**Muhammad sebagai Figur Mesianik: Telaah Epigrafi, Kidung Sulaiman, dan Teologi Monoteisme Himyar Pra-Islam**

**Oleh: Jayanantaka**

**Abstrak**

Penemuan sejumlah inskripsi di wilayah Arab Selatan, khususnya di Yaman kuno (kerajaan Himyar), yang memuat kata *Mḥmd* atau *b-Mḥmd*, telah menimbulkan diskusi luas di antara para epigraf dan teolog Semitik. Sebagian melihatnya sebagai bentuk *epitet ilahi*—yakni "Yang Terpuji"—yang menunjuk kepada Tuhan Raḥmānān; sebagian lain menafsirkan sebagai nama pribadi, atau bahkan simbol profetik tentang figur yang dinantikan di masa depan. Melalui pendekatan **filologis-epigrafi, teologi komparatif**, dan **analisis sinkretisme keagamaan Semitik**, artikel ini menelaah kemungkinan bahwa sebutan *Mḥmd* dalam prasasti Himyar merupakan representasi linguistik dan teologis dari sosok yang kelak dikenal sebagai **Muhammad**, figur mesianik yang diantisipasi oleh komunitas monoteis Yaman. Artikel ini juga menempatkan Kidung Agung 5:16 sebagai jembatan tekstual antara tradisi Ibrani dan doa Himyar, yang bersama-sama memuliakan "Yang Terpuji". Dengan demikian, fenomena *Mḥmd* di Himyar tidak hanya memiliki makna historis, melainkan juga profetik—sebuah gema dari wahyu yang akan datang.

**Kata kunci:** Muhammad, Himyar, Rahmānān, Epigrafi Arab Selatan, Kidung Agung 5:16, Mesianisme Semitik.

**Pendahuluan**

Di jantung Yaman selatan, jauh sebelum kelahiran Islam, berdiri kerajaan Himyar (sekitar abad ke-2 hingga ke-6 M). Dalam perjalanannya, bangsa ini bertransformasi dari politeisme kuno menjadi bentuk **monoteisme Semitik** yang unik, menempatkan Tuhan dengan nama **Raḥmānān**—"Yang Maha Pengasih."
Perubahan spiritual itu meninggalkan jejak luar biasa dalam prasasti-prasasti

batu beraksara Musnad, di mana nama Tuhan dan doa-doa personal diukir dengan bahasa yang penuh kekhusyukan.

Salah satu temuan paling menggugah adalah munculnya kata **Mḥmd**, baik sebagai bagian dari formula doa maupun identitas personal. Para sarjana besar seperti **Jacques Ryckmans**, **André Jamme**, **Christian Robin**, dan **Robert Hoyland** mencatat kemunculan istilah ini dalam beberapa inskripsi seperti **Ja 1028**, **Ry 574**, dan **CIH 420**. Pertanyaan pun muncul: apakah *Mḥmd* berarti "Yang Terpuji" sebagai sifat Tuhan, nama seorang manusia, atau penanda bagi figur yang akan datang?

Dalam horizon yang lebih luas, masyarakat Semitik pada masa itu hidup di tengah arus besar mesianisme Yahudi dan Kristen. Di sinilah gagasan tentang *ha-Mashiach*—Sang Terurapi—bergaung kuat, memadukan harapan eskatologis dengan politik keagamaan. Tidak berlebihan bila kita menduga bahwa istilah *Mḥmd* dalam doa-doa Himyar mungkin mengandung gema dari pengharapan itu: harapan akan hadirnya sosok yang dipuji, disucikan, dan diutus untuk menegakkan kebenaran.

## 1. Transformasi Keagamaan Himyar dan Monoteisme Raḥmānān

### 1.1. Dari politeisme ke tauhid

Bangsa Sabaean-Himyar awalnya menyembah banyak dewa: Almaqah, ʿAthtar, Wadd, dan lainnya. Namun sekitar abad ke-4 M, Raja **Abīkarib Asʿad**—yang menurut sumber Arab dikenal pula sebagai Asʿad al-Kāmil—memeluk kepercayaan Yahudi. Sejak saat itu, prasasti-prasasti kerajaan berubah drastis. Semua simbol politeistik diganti dengan satu nama Tuhan: **Raḥmānān**, disertai gelar "Tuhan langit dan bumi, Tuhan bangsa Israel."

Perubahan ini tidak sekadar teologis; ia juga politis. Raḥmānān menjadi simbol penyatuan spiritual dan legitimasi kekuasaan raja. Monoteisme Himyar menjadi semacam **titik temu antara Yahwisme, Kristen Timur, dan spiritualitas lokal Arab Selatan**. Inilah fondasi teologis yang akan menjadi cikal bakal pemahaman *tauḥīd* di jazirah Arabia.

### 1.2. Formula doa dan invokasi Raḥmānān

Doa-doa Himyar yang diukir di batu hampir selalu diawali dengan kalimat **b-s¹m Raḥmānān** ("Dengan nama Yang Maha Pengasih"). Bentuk ini menunjukkan kesadaran monoteistik yang matang dan menjadi paralel langsung dari **bismillāh ar-raḥmān ar-raḥīm**.
Namun, di antara ratusan prasasti itu, ada yang memuat tambahan mencengangkan:

*b-s¹m Raḥmānān w-Mḥmd* — "Dengan nama Raḥmānān dan Mḥmd."

Formulasi ini menimbulkan pertanyaan besar: apakah *Mḥmd* nama lain Tuhan, epitet, atau nama figur rohani? Di sinilah filologi, teologi, dan sejarah bertemu.

## 2. Analisis Filologis: Arti dan Fungsi "Mḥmd"

### 2.1. Akar Semitik ḥ-m-d

Dalam seluruh rumpun bahasa Semitik, akar **ḥ-m-d** berarti “memuji” atau “memuliakan.” Dari akar yang sama muncul kata-kata:

- Ibrani: *maḥmad* (מחמד) – “yang indah/yang menyenangkan”
- Arab: *maḥmūd* (محمود) – “yang dipuji,” dan *muḥammad* (محمد) – “yang banyak dipuji.”

Secara semantik, *Mḥmd* dapat bermakna sifat (“yang terpuji”) atau nama diri. Fakta bahwa Himyar menggunakan aksara Musnad tanpa huruf vokal memperkuat ambiguitas ini: *Mḥmd* bisa dibaca *Muḥammad*, *Maḥmūd*, atau bahkan *Maḥmad*—semuanya berakar pada konsep “pujian.”

### 2.2. Bukti Epigrafi

Prasasti **Ja 1028** dari Najrān memuat formula ganda *b-s¹m Raḥmānān w-Mḥmd*. Robin menafsirkan kata itu sebagai *epitet ilahi*, sementara Hoyland melihat kemungkinan bahwa *Mḥmd* adalah “representasi manusiawi” dari sifat ketuhanan—semacam perantara atau utusan.
Adapun prasasti **CIH 420** dan **Ry 574** menyebut *Mḥmd bn ḏt Ws¹ʿt*, jelas sebagai **nama orang**, menunjukkan bahwa nama “Muhammad” telah dikenal di Arabia Selatan sebelum Islam.

Dengan demikian, secara filologis, *Mḥmd* bisa berfungsi **ganda**: sebagai sifat ilahi dan nama personal, mirip dengan cara kata “Kristus” berarti sekaligus “Yang Diurapi” dan “Yesus Kristus”.

## 3. Imajinasi Mesianik dalam Tradisi Yahudi dan Kristen Himyar

### 3.1. Mesianisme Yahudi di Yaman

Tradisi Yahudi yang berkembang di Yaman membawa ajaran tentang *ha-Mashiach*, sang Mesias yang akan datang dari keturunan Nabi Daud. Dalam tafsir-tafsir rabinik, Mesias bukan sekadar pembebas politik, melainkan *ha-Maḥmad*, figur yang “dipuji oleh bangsa-bangsa.”
Ketika Raja **Yūsuf Dhū Nuwās** (†525 M) memeluk Yahudi, ia memandang dirinya sebagai raja yang melindungi iman Israel dari intervensi Kristen Bizantium. Beberapa inskripsinya menyebut *Raḥmānān* dengan ekspresi harapan eskatologis—bahwa pertolongan ilahi akan datang melalui “yang terpuji.”

### 3.2. Resonansi Kristen Timur

Sementara itu, komunitas Kristen Najrān mengenal nubuat *Paraklētos* (Penghibur) dari Injil Yohanes. Dalam tradisi Syriac, kata itu kerap dihubungkan dengan istilah **Aḥmad**, bentuk lain dari akar *ḥ-m-d*.
Oleh sebab itu, baik Yahudi Yaman maupun Kristen Timur sama-sama memiliki **semantik pujian** dalam penggambaran figur penyelamat mereka. Ini menunjukkan bahwa istilah *Mḥmd* bisa dipahami sebagai jembatan linguistik dan teologis antara kedua tradisi.

## 4. Kidung Agung 5:16 dan Resonansi Mesianik Semitik

Ayat ke-16 dari *Kidung Agung* berbunyi:

חִכּוֹ מַמְתַקִּים וְכֻלּוֹ מַחֲמַדִּים
זֶה דוֹדִי וְזֶה רֵעִי בְּנוֹת יְרוּשָׁלָם

*ḥikkō mamtaqqīm we-kullō maḥamadīm; ze dōdī we-ze reʿī, benot Yerushalayim.*

Terjemahan literalnya:

“Langit mulutnya manis; seluruh dirinya adalah maḥamadīm (yang terpuji).”

Dalam tafsir mistik Yahudi, “kekasih” dalam ayat ini sering ditafsirkan sebagai Tuhan sendiri, sedangkan *maḥamadīm* dipahami sebagai **manifestasi keindahan dan kemuliaan ilahi**. Bentuk plural (*-īm*) dipandang sebagai plural kehormatan (*pluralis majestatis*), sama seperti *Elohim*.

Jika kita bandingkan dengan doa Himyar *b-s¹m Raḥmānān w-Mḥmd*, maka kedua teks tersebut memiliki kesamaan struktural dan spiritual: keduanya menyandingkan Tuhan Yang Pengasih dengan “Yang Terpuji.”
Dalam horizon profetik, istilah *maḥamadīm* dapat dibaca sebagai *prafigurasi linguistik* terhadap *Muḥammad*—yakni sosok yang memanifestasikan rahmat dan pujian Tuhan di dunia.

Dengan demikian, *Kidung Sulaiman 5:16* menjadi **mata rantai simbolik** antara pujian mistik Ibrani dan monoteisme Himyar, sekaligus membuka kemungkinan tafsir profetik terhadap munculnya “Yang Terpuji” di Arabia.

### 5. Muhammad sebagai Figur yang Dinantikan

Dalam teologi komparatif, fenomena *Mḥmd* di Himyar dapat dipahami sebagai **ekspresi penantian profetik**. Sama seperti Yahudi menantikan Mesias dan Kristen menantikan Parakletos, komunitas monoteis Yaman menantikan “Yang Terpuji” yang akan membawa hukum Tuhan terakhir.

Jika demikian, doa *b-s¹m Raḥmānān w-Mḥmd* tidak lagi sekadar formula liturgis, melainkan **deklarasi eskatologis**: pengakuan akan Tuhan Pengasih dan kerinduan akan utusan-Nya.
Dalam perspektif Islam, hal ini dapat dibaca sebagai gema spiritual dari nubuat Al-Qur’an: *“وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِن بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ”* — “Aku kabarkan kepadamu akan datang seorang rasul sesudahku, bernama Ahmad.” (QS Aṣ-Ṣaff 61:6).

Secara teologis, *Raḥmānān* dan *Mḥmd* mewakili dua sisi hubungan ilahi: **Sang Pengasih** dan **Yang Terpuji**—Pemberi Rahmat dan penerima Rahmat. Doa Himyar mungkin tanpa disadari telah melafalkan relasi itu berabad-abad sebelum Islam: *“Dengan nama Yang Maha Pengasih dan (demi) Yang Terpuji.”*

### 6. Diskusi Interpretatif: Sinkretisme Wahyu dan Antisipasi Profetik

Fenomena ini menunjukkan bahwa Islam tidak lahir dalam ruang hampa, tetapi dalam **kontinum wahyu Semitik**. Monoteisme Raḥmānān di Himyar adalah jembatan yang menyambungkan keilahian Ibrani dengan spiritualitas Arab.
Kata *Mḥmd* di prasasti bukan bukti arkeologis langsung tentang Nabi Muhammad, melainkan **pantulan linguistik dari harapan universal** akan datangnya utusan terakhir.

Dengan kerangka itu, perdebatan akademik antara “nama pribadi” versus “epitet ilahi” dapat disintesiskan: *Mḥmd* mungkin awalnya adalah epitet, namun lambat laun menjadi nama pribadi—sebagaimana “Kristus” menjadi nama pribadi bagi Yesus.

Dalam kedua kasus, **kata berubah menjadi wujud, pujian menjadi pribadi, dan doa menjadi sejarah.**

### 7. Kesimpulan dan Implikasi Teologis

Dari analisis filologis, historis, dan teologis di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. **Istilah *Mḥmd* telah dikenal di Arabia Selatan sebelum Islam**, baik sebagai nama maupun epitet, menunjukkan kesadaran religius akan konsep "Yang Terpuji."
2. **Doa Himyar *b-s¹m Raḥmānān w-Mḥmd*** menggambarkan relasi antara Tuhan Pengasih dan figur terpuji yang dinantikan, yang dalam konteks teologis Islam menemukan maknanya pada kenabian Muhammad .
3. **Kidung Agung 5:16** memberikan dasar linguistik dan simbolik bagi pemaknaan mesianik kata *ḥ-m-d*, memperlihatkan bahwa pujian terhadap "Yang Terpuji" telah menjadi bagian dari spiritualitas Semitik jauh sebelum abad ke-7.
4. Fenomena ini menunjukkan **koherensi batiniah antara monoteisme Yahudi-Kristen dan Islam**, di mana wahyu bekerja bukan hanya melalui teks, tetapi juga melalui bahasa, simbol, dan doa-doa purba.

Akhirnya, nama *Muhammad* tidak hanya menandai seorang tokoh sejarah, tetapi juga **archetype spiritual** dari "Yang Terpuji" yang telah dinantikan oleh generasi-generasi Semitik.
Doa batu Himyar yang sederhana itu—*"Dengan nama Raḥmānān dan Yang Terpuji"*—menjadi gema profetik dari firman yang kelak turun di Hijaz:

*"Bismillāh ar-Raḥmān ar-Raḥīm."*

Sebuah kesinambungan bahasa dan iman yang menjahit masa lalu dengan wahyu terakhir.

### Daftar Pustaka Pilihan


- Robin, Christian Julien. *Les Inscriptions Himyarites et la Religion du Royaume de Ḥimyar.* Paris: CNRS, 2015.
- Hoyland, Robert. *Arabia and the Arabs: From the Bronze Age to the Coming of Islam.* London: Routledge, 2001.
- Jamme, André. *Inscriptions from South Arabia.* Washington: Catholic University of America Press, 1962.
- Ryckmans, Jacques. *Les Religions Arabes Préislamiques.* Louvain: Peeters, 1951.
- Piamenta, Moshe. *Hebrew and Arabic Lexical Studies.* Leiden: Brill, 1990.
- Crone, Patricia. *The Quraysh and Their Religion.* Cambridge: CUP, 1987.
- De Blois, François. "The Etymology of the Name Muhammad." *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, 2002.
- Segal, Alan F. *Two Powers in Heaven: Early Rabbinic Reports about Christianity and Gnosticism.* Leiden: Brill, 1977.